

# SEMINAR SOCRATES SEBAGAI SOLUSI KETIMPANGAN PORSI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA PRODUKTIF DAN RESEPTIF

## (SOCRATIC SEMINAR AS A SOLUTION TO THE IMBALANCE OF PRODUCTIVE AND RESEPTIVE SKILL PORTION IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING)

**Novia Anggraini**

Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145  
Pos-el: ininovianggraini@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketimpangan porsi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif dan reseptif serta memberikan alternatif solusi dari kondisi tidak ideal yang terjadi pada pembelajaran keterampilan berbahasa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*). Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa jenis keterampilan produktif, yaitu keterampilan berbicara dan menulis mendapat porsi yang lebih sedikit dibandingkan dengan keterampilan reseptif, yaitu keterampilan menyimak dan membaca. Seminar Socrates menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara karena pembelajaran keterampilan berbicara memiliki porsi yang paling sedikit dibandingkan pembelajaran keterampilan berbahasa jenis lain.

**Kata kunci:** seminar Socrates, keterampilan produktif berbahasa, keterampilan reseptif berbahasa

### **Abstract**

*This article aims at describing the imbalance of the portion of productive and receptive skill in language learning and offering alternative solution to unidealistic language learning situation in junior high school using mixed methods approach. Quantitative data was obtained using questionnaire and qualitative data was collected using interviews and observations. The result showed that the productive skill, namely the speaking and writing skill, had a smaller portion than that of the receptive skill, namely listening and reading skill. Socratic seminar was proposed as an alternative solution to apply in speaking skill learning for it had the least portion compared to other language skills.*

**Keywords:** Socratic seminar, productive skill, receptive skill

## 1. Pendahuluan

Salah satu tujuan penting dalam pembelajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, pendidik harus memahami bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik dapat menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi (Sugarsih, 2010). Hal tersebut sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Sudiati dan Widyamartaya (2000:3) berpendapat bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi harus dicamkan dan dikembangkan karena (1) komunikasi itu esensial bagi kesuksesan setiap usaha manusia secara bersama-sama dan secara perseorangan dan (2) komunikasi adalah dasar setiap usaha atau tata kerja.

Jika kita mengingat fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia yang memegang peranan penting dalam kehidupan, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya terfokus pada keterampilan berbahasa yang terdiri atas empat aspek, yakni keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Pada kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keempat keterampilan berbahasa tersebut disebutkan secara implisit sehingga benar-benar diajarkan sesuai dengan porsi masing-masing di dalam kurikulum. Hal yang berbeda terjadi pada kurikulum terbaru yang saat ini digunakan, yaitu kurikulum 2013. Pada K13, keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut tidak tertulis secara eksplisit sehingga menimbulkan ketimpangan porsi dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, baik keterampilan produktif maupun reseptif.

Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Yanti, Suhartono, dan Kurniawan (2018) yang berjudul “Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu” yang menghasilkan temuan bahwa penguasaan materi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu masih rendah. *Kedua*, penelitian Cahyani, Djuanda, dan Sudin (2017) yang berjudul “Penerapan Metode VAKS (Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia)

untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Memerankan Tokoh Drama”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode VAKS dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi memerankan tokoh drama. *Ketiga*, penelitian Ainin (2017) yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 5 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian tadi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang terampil dalam kegiatan berbicara.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian pertama terletak pada aspek keterampilan berbahasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kedua terletak pada aspek keterampilan berbahasa dan adanya metode pembelajaran yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pembelajaran keterampilan berbahasa ragam lisan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ketiga terletak pada aspek keterampilan berbahasa.

Kemudian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada fokus penelitian, desain penelitian, dan data penelitian. Fokus penelitian Yanti, Suhartono, dan Kurniawan (2018) adalah penguasaan materi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa, fokus penelitian Cahyani, Djuanda, dan Sudin (2017) adalah penerapan metode VAKS (*visual, auditory, kinesthetic, sugestopedia*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara, fokus penelitian Ainin (2017) adalah analisis keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Sementara itu, fokus penelitian ini adalah penggunaan metode seminar Socrates sebagai salah satu alternatif solusi atas ketimpangan porsi pembelajaran keterampilan berbahasa ragam tulis dan lisan. Penelitian Cahyani, Djuanda, dan Sudin (2017) menggunakan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Data penelitian Cahyani, Djuanda, dan Sudin (2017) adalah skor tes, sedangkan data penelitian ini berupa data kualitatif berupa catatan lapangan dan hasil wawancara.

Pencarian alternatif solusi atas terjadinya ketimpangan porsi pembelajaran keterampilan

berbahasa produktif dan reseptif sangat penting dilakukan karena bila kondisi tersebut dibiarkan, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, seminar Socrates dapat dijadikan salah satu alternatif solusi untuk memaksimalkan pembelajaran berbahasa secara produktif, khususnya untuk pembelajaran keterampilan berbicara.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian campuran (*mixed methods*). Creswell (2017:5) mendefinisikan *mixed methods* sebagai pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data, dan penggunaan rancangan berbeda yang dapat melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan kerangka kerja teoritis. Asumsi inti dari penelitian campuran adalah kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang memberikan pemahaman lebih lengkap daripada hanya satu pendekatan saja dalam perumusan masalah penelitian. Todd *et al.* (dalam Putra dan Hendarman, 2013:32) menyatakan bahwa metode campuran digunakan untuk mengkaji masalah yang memang sulit atau kompleks dan kurang efektif jika dilakukan dengan salah satu metode, serta membutuhkan sekaligus penjelasan teoritis dan pemanfaatan praktis.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui proporsi pembelajaran keterampilan berbahasa ragam tulis dan lisan dengan menggunakan instrumen berupa angket, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji secara lebih mendalam berbagai hal yang melatarbelakangi ketimpangan porsi pembelajaran keterampilan berbahasa ragam tulis dan lisan dengan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden dan melakukan kegiatan wawancara terhadap informan. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dengan wujud berupa skor, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif dengan wujud data berupa deskripsi.

Analisis data penelitian dibagi menjadi analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui empat tahap. *Pertama*, tahap pengecekan data. Pada tahap ini pengecekan data dilakukan

dengan melakukan pengecekan terhadap kesesuaian identitas responden dengan kriteria responden yang ditentukan peneliti. *Kedua*, tahap penyeleksian data. Pada tahap ini dilakukan seleksi terhadap angket yang memenuhi syarat dan angket yang tidak memenuhi syarat. *Ketiga*, tahap tabulasi data. Pada tahap ini data dari angket dimasukkan ke dalam program *Microsoft Excel* untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. *Keempat*, tahap penskoran data. Pada tahap ini skor pada angket dimasukkan ke dalam tabel penghitungan porsi pembelajaran keterampilan berbahasa. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, tahap reduksi data. Data hasil wawancara disusun secara sistematis dengan menonjolkan pokok-pokok penting. *Kedua*, penyajian data. Setelah data direduksi, kemudian data dipaparkan secara deskriptif. *Ketiga*, penarikan simpulan. Pada tahap ini diambil intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk kalimat deskriptif.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat. Triangulasi data dilakukan dengan cara menggabungkan data kuantitatif hasil angket dengan data kualitatif hasil wawancara. Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil analisis dan temuan penelitian bersama teman sejawat.

## 2. Kerangka Teori

Secara umum, keterampilan berbahasa terdiri atas dua aspek, yaitu aspek produktif dan aspek reseptif. Keterampilan yang dianggap penting dalam belajar bahasa, yakni keterampilan pemahaman atau disebut juga keterampilan reseptif yang terdiri atas keterampilan menyimak dan membaca, dan keterampilan pengungkapan pikiran atau disebut juga keterampilan produktif yang terdiri atas keterampilan berbicara dan menulis (Subyakto dan Nababan, 1993:150). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2013:283) menyatakan bahwa kompetensi berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kompetensi memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*production*) yang masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Lebih jauh, Nurgiyantoro (2013:282) menyebutkan bahwa kemampuan reseptif merupakan bagian

dari proses *decoding*, yaitu proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain. Sebaliknya, kemampuan produktif merupakan bagian dari proses *encoding* yaitu proses usaha mengomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan (Harris, dalam Nurgiyantoro, 2013:282).

Kompetensi reseptif terdiri atas dua macam kompetensi berbahasa, yaitu kompetensi membaca dan menyimak (Nurgiyantoro, 2013:283). Membaca adalah usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan. Untuk dapat menggali informasi tertulis, diperlukan pengetahuan tentang struktur dan kosakata bahasa yang bersangkutan, serta pengetahuan tentang sistem ejaan. Kegiatan membaca adalah kegiatan memahami konteks ekstralinguistik melalui sarana linguistik. Kegiatan menyimak pada hakikatnya juga adalah usaha memahami konteks ekstralinguistik atau informasi melalui sarana linguistik. Dalam kegiatan membaca, sarana bahasa disampaikan secara tertulis tetapi dalam menyimak disampaikan secara lisan, yaitu berupa lambang bunyi. Jika dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem ejaan, dalam menyimak diperlukan kemampuan mengenali sistem bunyi bahasa yang bersangkutan.

Keterampilan produktif terdiri atas dua macam kompetensi berbahasa, yaitu kompetensi berbicara dan kompetensi menulis (Nurgiyantoro, 2013:283). Kegiatan berbicara merupakan kegiatan menghasilkan bahasa dan mengomunikasikan ide dan pikiran secara lisan. Untuk dapat berbicara dengan baik, seseorang harus menguasai secara aktif struktur dan kosakata bahasa bersangkutan yang akan digunakan sebagai wadah untuk menampung pikiran yang akan dikemukakan. Kegiatan menulis pada hakikatnya juga merupakan kegiatan menuangkan pikiran tetapi dengan menggunakan bentuk tertulis.

Praktik pengajaran yang terjadi di sekolah mengindikasikan bahwa keterampilan berbahasa produktif dan reseptif mendapat perhatian yang berbeda. Keterampilan berbahasa ragam reseptif cenderung mendapatkan perhatian lebih banyak. Hal itu tidak lepas dari kondisi kurikulum 2013 yang didesain berbasis teks sehingga guru lebih sering melaksanakan kegiatan membaca dan menyimak pada pembelajaran di dalam kelas. Keterampilan berbicara siswa biasanya hanya

diukur pada saat siswa melakukan presentasi, baik presentasi individu maupun kelompok. Namun, kegiatan presentasi ini tidak selalu dapat dilakukan di setiap pertemuan. Ketika melakukan presentasi pun, masih banyak siswa yang cenderung membacakan materi yang dipresentasikan sehingga keterampilan produktif berbicara siswa tidak terasah pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Seminar Socrates atau yang disebut juga dengan metode dialog Socrates merupakan kegiatan belajar dengan mengajukan pertanyaan, baik dalam mengajukan permasalahan maupun dalam menjawab pertanyaan (Sani, 2013:208). Metode ini mengutamakan aktivitas tanya-jawab di kelas. Tujuan pembelajaran dengan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengomunikasikan idenya secara jelas, menyelesaikan permasalahan abstrak, membaca teks secara teliti, dan berpikir kritis (Sani, 2013:209). Metode ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengatasi ketimpangan porsi pembelajaran keterampilan berbahasa ragam lisan dan tulis. Selain mudah diterapkan di semua kompetensi dasar, metode ini juga dapat diaplikasikan di setiap pertemuan sehingga keterampilan berbicara peserta didik akan semakin terasah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dengan instrumen angket ditemukan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1**

Ragam Keterampilan	Jenis	Yakin sdh.	Belum	Tidak
	Keterampilan	diajarkan (%)	diajarkan (%)	yakin (%)
Produktif tulis	Menulis	68,4	26,3	5,3
Produktif lisan	Berbicara	47,4	36,8	15,8
Reseptif tulis	Membaca	84,2	15,8	0
Reseptif lisan	Menyimak	73,7	26,3	0

Berdasarkan Tabel (1) dapat dilihat bahwa (1) keterampilan berbahasa yang paling sedikit diajarkan adalah keterampilan berbicara; (2) keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif memiliki porsi lebih tinggi daripada keterampilan berbahasa yang bersifat produktif; (3) keterampilan berbahasa produktif, keterampilan

berbicara memiliki porsi lebih sedikit daripada keterampilan menulis; (4) keterampilan berbahasa reseptif, keterampilan menyimak memiliki porsi lebih sedikit daripada keterampilan membaca; dan (5) baik keterampilan berbahasa produktif maupun reseptif, keterampilan berbahasa ragam lisan memiliki porsi yang paling sedikit. Berikut diuraikan hasil dari kelima hal tersebut.

*Pertama*, keterampilan berbicara menjadi keterampilan berbahasa yang paling sedikit diajarkan. Jumlah responden yang merasa yakin sudah mengajarkan keterampilan berbicara dengan maksimal hanya 47,4%. Hal ini berbeda dengan ketiga jenis keterampilan lain yang mencapai lebih dari 50%.

*Kedua*, keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yaitu keterampilan menyimak dan membaca, memiliki porsi diajarkan secara lebih maksimal dibandingkan keterampilan yang bersifat produktif. Pada ragam bahasa tulis, keterampilan reseptif (membaca 84,2%) lebih tinggi porsinya daripada keterampilan produktif (menulis 68,4%). Begitu pula pada ragam bahasa lisan, keterampilan reseptif (menyimak 73,7%) lebih tinggi porsinya daripada keterampilan produktif (berbicara 47%).

*Ketiga*, pada keterampilan produktif, pembelajaran keterampilan menulis memiliki selisih porsi yang cukup jauh dibandingkan pembelajaran keterampilan berbicara. Selisih keduanya adalah 21% dan keterampilan menulis lebih mendominasi.

*Keempat*, pada keterampilan reseptif, pembelajaran keterampilan membaca memiliki selisih porsi yang tidak begitu jauh dibandingkan pembelajaran keterampilan menyimak. Selisih keduanya adalah 10,5% dan keterampilan membaca lebih mendominasi.

*Kelima*, baik keterampilan berbahasa produktif maupun reseptif, keterampilan berbahasa ragam lisan memiliki porsi yang paling sedikit. Jika ditinjau dari persentase responden yang menjawab tidak yakin sudah mengajarkan keterampilan berbahasa secara maksimal, keterampilan produktif berbahasa lisan (berbicara) memiliki porsi paling tinggi, yaitu sebanyak 15,8%.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif, keterampilan yang dianggap paling jarang diajarkan adalah keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal guru dan siswa. Keterampilan berbicara menuntut banyak waktu, mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi.

Dalam satu pertemuan tidak mungkin meminta seluruh siswa satu kelas untuk berbicara satu per satu. Karena tidak akan selesai dalam satu pertemuan, biasanya guru akan meminta beberapa siswa saja untuk maju ke depan sehingga pembelajaran keterampilan berbicara ini menjadi kurang maksimal. Jika dibandingkan dengan keterampilan produktif yang lain, yaitu keterampilan menulis, keterampilan berbicara tetap agak tersisihkan.

### 3.1 Ketimpangan Porsi Keterampilan Produktif dan Reseptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa porsi keterampilan berbahasa secara produktif dan reseptif memiliki porsi pembelajaran yang berbeda. Keterampilan reseptif, yaitu membaca (84,2%) dan menyimak (73,7%) diajarkan lebih banyak daripada keterampilan produktif, yaitu menulis (68,4%) dan berbicara (47,4%). Jika dibandingkan dengan keterampilan reseptif, keterampilan produktif memang setingkat lebih sulit karena kemampuan memproduksi bahasa menuntut keterampilan siswa dalam menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan.

Adawiyah (2016) menyatakan bahwa pada pembelajaran keterampilan menulis, kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah ketidakmampuan mengembangkan gagasan. Siswa biasanya memiliki gagasan yang ingin dikemukakan dalam tulisan, tetapi mengalami kesulitan untuk menuangkan gagasan tersebut dalam bentuk rangkaian kalimat. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan wawasan siswa yang terkait dengan topik yang akan ditulis, ketidakmampuan menyusun gagasan secara terstruktur, serta keterbatasan kosakata yang terkait dengan topik yang akan ditulis. Lebih lanjut, Adawiyah (2016) menyebutkan bahwa ketidakmampuan menuangkan gagasan juga terjadi pada keterampilan berbicara. Dalam konteks bahasa lisan, ketidakmampuan mengungkapkan gagasan ini dapat disebabkan oleh aspek mental (gugup, tertekan, rendah diri), kekurangan kosakata, atau ketidakmampuan mengatur urutan gagasan agar tidak terjadi tumpang tindih.

Berikut ini dijabarkan faktor penyebab kurang terlaksananya pembelajaran keterampilan berbicara dan menulis berdasarkan hasil

penelitian. *Pertama*, jika dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menyimak, pembelajaran keterampilan berbicara membutuhkan waktu yang sangat panjang. Alokasi waktu dalam satu pertemuan yang sangat terbatas membuat guru tidak mungkin menilai kemampuan berbicara siswa satu per satu, apalagi pada kelas dengan jumlah murid yang cukup banyak. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka biasanya menggunakan metode presentasi untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Namun, alokasi waktu untuk presentasi tidak dapat dilakukan setiap kali pertemuan. Hal tersebut membuat pembelajaran keterampilan berbicara belum dapat dilakukan secara maksimal. Sebaliknya, keterampilan menyimak dapat dilaksanakan dan dievaluasi dalam satu pertemuan saja. *Kedua*, jika dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan membaca, pembelajaran keterampilan menulis membutuhkan kemampuan untuk mengorganisasi ide dan juga pengetahuan tentang kaidah tata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Siswa seringkali kesulitan menulis menggunakan kalimat yang efektif, membuat paragraf yang padu, dan menghasilkan sebuah wacana yang berkualitas dalam waktu terbatas. Pada saat pembelajaran keterampilan menulis, siswa juga harus mempertimbangkan aspek struktur teks karena pada kurikulum 2013 setiap teks memiliki struktur yang berbeda-beda. Penekanan pada urutan struktur dan kebahasaan inilah yang membuat keterampilan menulis menjadi lebih sulit diajarkan dibandingkan keterampilan membaca. Sebaliknya, keterampilan membaca tidak membutuhkan waktu yang lama dan dapat dilakukan setiap pertemuan karena buku paket yang ada saat ini menyediakan banyak contoh teks yang dapat dibaca.

### **3.2 Kendala Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Produktif dan Reseptif Ragam Lisan**

Kendala utama dalam pembelajaran keterampilan berbahasa ragam lisan yang tidak dapat dimungkiri adalah keberadaan kurikulum 2013 yang berbasis teks. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa kurikulum 2013 tidak memiliki proporsi pembelajaran keterampilan berbahasa yang rata. Dalam kurikulum memang

disebut “...baik tulis maupun lisan”, tetapi pada praktiknya, guru cenderung memilih untuk mengajarkan sebuah teks secara tulis.

Kendala lain yang cukup fundamental dalam pembelajaran keterampilan berbahasa ragam lisan adalah tidak adanya evaluasi yang valid terkait kedua keterampilan tersebut. Kemudian, tidak ada asesmen yang benar-benar mengukur kemampuan berbicara dan menyimak, baik Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), maupun di tingkat Ujian Nasional (UN). Lalu, butir-butir soal yang diberikan hanya mengukur kemampuan membaca dan menulis (jika ada soal uraian). Selanjutnya, tidak pernah ada tes keterampilan menyimak atau tes keterampilan berbicara sehingga minat siswa untuk mempelajari dan menguasai kedua keterampilan berbahasa ragam lisan cukup rendah.

Faktor penyebab pembelajaran keterampilan berbicara dianggap lebih sulit dari pada pembelajaran keterampilan menulis diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, kecenderungan guru memilih mengajarkan sebuah teks secara tulis memungkinkan siswa untuk berlatih berkali-kali menghasilkan tulisan yang baik. Akan tetapi, hal itu berbeda dengan keterampilan berbicara yang menghabiskan banyak waktu sehingga tidak dapat dilatih berkali-kali. *Kedua*, keterampilan menulis lebih mudah dinilai dibandingkan dengan keterampilan berbicara. Pada saat menilai keterampilan menulis, guru tinggal mengoreksi bagian-bagian yang salah dan kemudian memberi skor sesuai dengan banyaknya kesalahan atau seberapa benar tulisan siswa. Sebaliknya, keterampilan berbicara menuntut aspek penilaian yang lebih kompleks karena berkaitan dengan kondisi psikis siswa. Siswa yang berbicaranya tidak komprehensif, misalnya, belum tentu karena kemampuan berbicaranya rendah. Hal itu dapat terjadi karena pengaruh rasa grogi atau kurang percaya diri.

Faktor penyebab pembelajaran keterampilan menyimak dianggap lebih sulit daripada pembelajaran keterampilan membaca diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran membaca dianggap lebih sederhana dibandingkan dengan menyimak. Bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan membaca tersedia secara melimpah. Hal itu berbeda dengan pembelajaran keterampilan menyimak.

Guru masih cukup kesulitan menemukan dan mengembangkan bahan ajar untuk simakan. *Kedua*, faktor teknis sangat memengaruhi dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Kejelasan dan kecepatan intonasi bahan simakan serta suasana di sekitar ruang kelas turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menyimak sehingga guru harus selektif dalam memilih bahan simakan dan juga memastikan bahwa suasana di luar kelas cukup kondusif. *Ketiga*, berkaitan dengan masalah fokus. Siswa lebih mudah berfokus pada bacaan daripada pada bahan simakan. Hal tersebut terjadi karena pada saat menyimak, siswa hanya mengangankan kalimat-kalimatnya (tidak melihat secara langsung kalimatnya) sehingga kesulitan menyimpan memori tentang apa saja yang telah disampaikan.

### 3.3 Seminar Socrates sebagai Alternatif Solusi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran keterampilan berbicara memang perlu mendapatkan perhatian serius. Hal itu perlu dilakukan karena ditinjau berdasarkan analisis kuantitatif, pembelajaran keterampilan berbicara menunjukkan indikasi banyak hal yang harus diperbaiki supaya guru dapat lebih memaksimalkan keterampilan berbicara siswa. Problematika pembelajaran keterampilan berbicara ini dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa sendiri, yaitu rasa kurang percaya diri, sedangkan faktor eksternal biasanya berupa keterbatasan waktu dan sarana untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara.

Salah satu jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keterampilan berbicara siswa adalah metode Seminar Socrates. Seminar Socrates adalah kegiatan belajar yang mengutamakan aktivitas tanya-jawab di kelas (Sani, 2013:208). Tujuan pembelajaran dengan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengomunikasikan idenya secara jelas.

Sani (2013:210) menjabarkan tahapan Seminar Socrates sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik mempersiapkan pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibaca untuk persiapan diskusi. *Kedua*, guru membimbing peserta didik untuk mengatur tempat duduk, misalnya lima belas

orang duduk melingkar di tengah dan peserta didik lainnya duduk mengelilingi lingkaran dalam. *Ketiga*, peserta didik pada lingkaran bagian dalam memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka. Misalnya: *Apa yang akan kamu lakukan jika melihat temanmu membuang sampah sembarangan?* *Keempat*, peserta didik pada lingkaran bagian luar menjawab pertanyaan dengan memberikan data. Peserta didik yang memberikan komentar setuju atau tidak setuju harus memaparkan data atau kondisi yang relevan. Peserta didik pada lingkaran luar dapat menambahkan pertanyaan atau ganti mengajukan pertanyaan pada peserta didik di lingkaran dalam. *Kelima*, guru memandu peserta didik untuk menghubungkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Penarikan simpulan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pengarah atau penutup.

Ditinjau dari kelima tahapan tersebut, metode Seminar Socrates ini tampak memungkinkan untuk digunakan di setiap pertemuan. Jika mengatur tempat duduk menjadi lingkaran dirasa cukup memakan waktu, guru dapat memodifikasi bentuk lingkaran. Misalnya, siswa cukup memutar kursinya saja sehingga saling berhadapan karena yang diutamakan dalam metode ini adalah setiap peserta didik memiliki pasangan untuk berbicara. Jika metode Seminar Socrates diterapkan di awal pembelajaran, guru dapat memancing peserta didik dengan pertanyaan yang berkaitan dengan materi apa yang telah dipelajari sebelumnya. Begitu pula sebaliknya, jika metode Seminar Socrates diterapkan di kegiatan penutup, guru dapat meminta peserta didik untuk saling bertanya mengenai simpulan, kendala, atau kebermanfaatan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

Selain menjelaskan tahapan Seminar Socrates, Sani (2013:210) juga mengungkapkan dua aturan terkait pelaksanaan Seminar Socrates. Aturan pertama adalah tidak boleh melakukan interupsi ketika ada yang berbicara. Aturan kedua adalah ketika menjawab pertanyaan, peserta didik wajib memandang temannya yang mengajukan pertanyaan tersebut. Selain bertujuan untuk mengasah keterampilan berbicara peserta didik, kedua aturan tersebut juga dapat menjadi senjata bagi guru untuk sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik.

Dengan mempertimbangkan alokasi waktu

yang tidak begitu banyak dibutuhkan, tahapan yang tidak begitu rumit, dan aturan yang justru menguntungkan bagi guru maupun peserta didik, maka metode Seminar Socrates dapat dijadikan alternatif solusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Seminar Socrates juga dapat diterapkan di setiap pertemuan, pada setiap kompetensi dasar dan pada setiap jenis teks yang ada pada kurikulum 2013.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ada dua hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, terjadi ketimpangan porsi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif dan reseptif. Keterampilan berbahasa reseptif, baik lisan (menyimak), maupun tulis (membaca), mendapatkan porsi pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan berbahasa produktif, baik produktif ragam lisan (berbicara) ataupun produktif ragam tulis (menulis). Akan tetapi, jika dibandingkan dengan keterampilan menulis, pembelajaran keterampilan berbicara memiliki porsi yang lebih sedikit. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat

meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dan mudah diaplikasikan oleh guru pada setiap pertemuan. *Kedua*, metode Seminar Socrates dapat dijadikan alternatif solusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena tidak membutuhkan alokasi waktu yang banyak, memiliki tahapan yang sederhana, dan dapat diterapkan di setiap pertemuan pada setiap kompetensi dasar dan pada setiap jenis teks yang ada pada kurikulum 2013.

### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran yang perlu disampaikan kepada tiga pihak. *Pertama*, bagi pendidik Bahasa Indonesia untuk mengaplikasikan metode Seminar Socrates sebagai alternatif solusi mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik dalam satu kali pertemuan. *Kedua*, bagi pengembang bahan ajar untuk mengembangkan sebuah bahan ajar yang memudahkan pendidik mengaplikasikan metode Seminar Socrates. *Ketiga*, bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian mengenai metode Seminar Socrates secara lebih luas dan komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. 2016. “Peran Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Reseptif dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Produktif”. *Jurnal Media Bina Ilmiah, Volume 10 Nomor 1*, 29–32. Dari <http://www.lpsdimataram.com/phocadownload/Januari-2016/6-peran%20pembelajaran%20keterampilan%20berbahasa%20reseptif-rabiyatul%20adawiyah.pdf>
- Ainin, F. 2017. “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 5 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi tidak diterbitkan.
- Cahyani, N. A., Djuanda, D., dan Sudin, A. 2017. “Penerapan Metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Memerankan Tokoh Drama”. *Jurnal Pena Ilmiah, Volume 2 Nomor 1*, 1571–1580. Dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/10470>.
- Creswell, J. W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayanti Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Putra, N. dan Herdarman. 2013. *Konsep, Strategi, dan Aplikasi Metode Riset Campur Sari*. Jakarta: PT Indeks.



- Sani, R. A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subyakto, S.U. dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiati dan Widyamartaya. 2000. *Kreatif Berbahasa: Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiarsih, Septia. 2010. “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih, Kulonprogo, Yogyakarta”. Laporan hasil penelitian tidak diterbitkan.
- Yanti, N., Suhartono, dan Kurniawan, R. 2018. “Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu”. *Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II Nomor 1*, 72–82. Dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/5559>.

